

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI KUPAT QUNUTAN DI DESA BUANGIN KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR

Teguh Arafah Julianto
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
teguh_arafah@iainpalopo.ac.ad

Hamdani Thaha
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
hamdani_putra@iainpalopo.ac.id

Indah Rowiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
indah_rowiyah0040_mhs19@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan-bacaan dalam proses pelaksanaan tradisi, manfaat pelaksanaan tradisi serta untuk mengetahui pemahaman pelaku tradisi *kupat qunutan* terhadap bacaan yang terdapat didalamnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, fenomenologi dan sosiologis. Sumber data primer dari masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi, sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku, jurnal dan artikel. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bacaan dalam pelaksanaan tradisi *kupat qunutan* merupakan bacaan yang bersumber dari al-Qur'an yaitu QS al-Fātiḥah/1: 1-7, QS al-Baqarah/2: 1-5, QS al-Baqarah/2: 255, QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4, QS al-Falaq/113: 1-5, QS al-Nās/114: 1-6 dan kalimat-kalimat zikir yaitu tahlil (*lā ilāha illā Allāh*), tahmid (*al-Ḥamdulillāh*), takbir (*Allāhu akbar*) dan istighfar (*astaghfirullāh al-Adzim*). Tradisi *kupat qunutan* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksanakannya ibadah puasa selama 15 hari pada bulan Ramadan dan menjadi tempat sedekah serta saling memaafkan untuk memperkuat tali persaudaraan sehingga mendapat keberkahan dalam menjalankan ibadah puasa pada 15 hari berikutnya. Pelaku tradisi *kupat qunutan* memahami bacaan surah al fatimah sebagai surah yang dapat mempercepat terkabulnya do'a, serta surah al-Baqarah ayat 1-5 dipahami sebagai surah yang akan mendatangkan keberkahan, surah al-Baqarah ayat 255 dipahami sebagai ayat yang agung, surah al-Ikhlāṣ dipahami sebagai simbol ketauhidan, surah al-Falaq dan al-Nās dipahami sebagai tabir perlindungan, kalimat istighfar sebagai permohonan ampun, kalimat tahlil dipahami untuk memperbarui keimanan serta kalimat tasbih, tahmid dan takbir dipahami sebagai kalimat yang mampu menghadirkan ketenangan hati sehingga bacaan tersebut menjadi pilihan dalam proses tradisi tersebut.

Kata Kunci: *Kupat Qunutan, Living Qur'an, Desa Buangin.*

Abstract

This research aims to find out the readings in the process of implementing the tradition, the benefits of implementing the tradition and to find out the understanding of the perpetrators of the kupat qunutan tradition of the readings contained therein. This type of research is field research with descriptive-qualitative method. The approaches used are exegetical, phenomenological and sociological approaches. Primary data sources are from people who are directly involved in the tradition, while secondary data sources are books, journals and articles. Data collection methods by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that in essence the readings in the implementation of the kupat qunutan tradition are readings sourced from the Qur'an, namely QS al-Fātiḥah/1: 1-7, QS al-Baqarah/2: 1-5, QS al-Baqarah/2: 255, QS

al-Ikhlās/112: 1-4, QS al-Falaq/113: 1-5, QS al-Nās/114: 1-6 and sentences of remembrance namely tahlil (la ilaha illa Allāh), tahmid (al-Ḥamdulillah), takbir (Allāhu akbar) and istighfar (astaghfirullāh al-Adzim). The kupa qunutan tradition is carried out as a form of gratitude for the implementation of fasting for 15 days in Ramadan and becomes a place for alms and forgiving each other to strengthen the bond of brotherhood so as to get blessings in carrying out fasting for the next 15 days. The perpetrators of the kupa qunutan tradition understand the recitation of surah al-fātihah as a surah that can accelerate the fulfilment of prayers, and surah al-Baqarah verses 1-5 are understood as surahs that will bring blessings, surah al-Baqarah verse 255 is understood as a great verse, surah al-Ikhlās is understood as a symbol of monotheism, surah al-Falaq and al-Nās are understood as a veil of protection, the sentence of istighfar as a request for forgiveness, the sentence of tahlil is understood to renew faith and the sentences of tasbih, tahmid and takbir are understood as sentences that are able to bring peace of mind so that these readings are chosen in the process of the tradition.

Key Words: *Kupa Qunutan, Living Qur'an, Buangin Village*

A. Pendahuluan

Ritual keagamaan pada umumnya memiliki cara pelestarian serta maksud dan tujuan yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Menurut Nurcholis Majid, kebudayaan yang termasuk dalam kategori kebudayaan Islam tidak dapat berkembang tanpa tradisi yang kuat dan stabil serta memberikan banyak ruang bagi pembaharuan pemikiran. Kebudayaan lahir dan berkembang dalam masyarakat yang terbentuk akibat hadirnya agama Hindu, Budha dan Islam, tradisi tersebut sebenarnya merupakan hasil ijtihad para ulama, cendikiawan, budayawan dan umat Islam yang termasuk *ulil al-bāb*.¹

Budaya Jawa awalnya sangat kental dengan budaya Hindu, kemudian dilakukan Islamisasi di daerah-daerah Jawa yang diusung oleh para Walisongo pada saat penyebaran dakwah Islam.² Salah satu tradisi yang diusung oleh walisongo dengan tujuan dakwah ialah *kupatan*. *Kupatan* adalah suatu upacara atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Sunda untuk memperingati hari-hari tertentu.³ Tradisi tersebut

¹ Salmaa Al Zahra Ramadhani, Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.1 (2020), 52 <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>.

² Salmaa Al Zahra Ramadhani, Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.1 (2020), 52 <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>.

³ Abdul Gaffar Ita Macsaroh, "Pembacaan Surah Al-Taubah Dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda (Studi Living di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan)," *El-Maqra*, 2.1 (2022), 3 [doi: http://dx.doi.org/10.31332/maqra.v2i1.3986](http://dx.doi.org/10.31332/maqra.v2i1.3986).

merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat yang menjalankannya dalam proses persiapan maupun pelaksanaan dalam mencapai keselamatan dan ketentraman bersama.

Kupatan atau *kupat* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *papat* yang artinya empat dan juga bentuk persegi empat. *Kupat* dalam bahasa Jawa juga merupakan singkatan dari *ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan.⁴ Tradisi *kupatan* biasanya akan dilaksanakan pada hari-hari istimewa bagi masyarakat setempat dan memiliki nama yang bervariasi. Salah satu tradisi *kupatan* yang berkembang di Desa Buangin yaitu tradisi *kupatan* di tengah bulan Ramadan yang dinamai dengan *kupat qunutan*.

Pada mulanya tradisi *kupat qunutan* lahir dan berkembang di Banten pada masa islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga (Raden Said) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Pengaruh bahasa Jawa pada penamaan tradisi *kupat qunutan* menunjukkan bahwa daerah Banten tak terlepas dari pengaruh Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah yang bergelar Sultan Alam Akbar Al-fatāh. *Kupat qunutan* dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat yang pada saat itu hidup secara individualis, krisis empati, dan kurangnya persatuan dalam hidup bermasyarakat dengan mendakwahkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya masyarakat setempat. Sedekah merupakan salah satu kegiatan yang mendapatkan pahala dari Allah Swt. atau “segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah Swt.”⁵ Perintah untuk senantiasa bersedekah juga sudah tercantum dalam al-Qur’an yaitu dalam QS al-Hadid/57: 18.

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ١٨

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).”⁶

⁴ Rizky Subagia, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46587>.

⁵ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016). hal. 183.

⁶ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 539 .

Masyarakat Desa Buangin terdiri dari berbagai suku, bahasa dan budaya yang berdeda. Hal ini dikarenakan daerah ini termasuk dalam kawasan transmigrasi, sehingga dalam pelaksanaan *kupat qunutan* hanya dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan Sunda saja. *Kupat qunutan* dilakukan satu kali dalam setahun, yakni hanya pada malam ke 16 di bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan acara makan bersama dengan menggunakan ketupat sebagai media khusus yang sebelumnya dirangkaikan dengan kegiatan membaca surah-surah pilihan, berdzikir dan berdo'a bersama. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa kelompok masyarakat yang berbeda pendapat tentang adanya tradisi ini seperti masyarakat lokal yang bukan berasal dari daerah Jawa menganggap tradisi ini sebagai salah satu bentuk bid'ah dengan alasan Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukannya. Tentunya hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kultur dan pemahaman. Ketupat biasanya disajikan untuk hari perayaan seperti perayaan kehamilan, kelahiran, pernikahan atau hari-hari besar Islam. Namun dalam tradisi *kupat qunutan* di Desa Buangin peneliti menempatkan titik fokus pada bacaan al-Qur'an dan pemahaman masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Model studi yang menjadikan fenomena kehidupan yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai objek kajian masyarakat Islam. Karena fenomena sosial ini muncul karena adanya al-Qur'an, maka kemudian dimasukkan dalam bidang kajian al-Qur'an. Dalam perkembangannya, kajian ini dikenal dengan sebutan *Living Qur'an*.⁷ *Living Qur'an* merupakan suatu bentuk pengetahuan baru dalam kajian al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an hidup dalam masyarakat, al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan praktis di luar kapasitas tekstualnya. Penafsiran al-Qur'an tidak didasarkan pada makna tekstualnya, melainkan berdasarkan keutamaan al-Qur'an.⁸

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bacaan dan media yang digunakan dalam prosesi tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi serta pemahaman masyarakat terhadap bacaan dalam tradisi tersebut.

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007) h. 6-7

⁸ Sa'id Al-Khudry, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Hipnoterapi Islami (Studi Living Qur'an Metode Taskhirul Qur'an Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Bekasi) Tesis" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022) <<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2497>>.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis mencari dan mengumpulkan data-data secara langsung dari lapangan dengan menggunakan pemikiran yang rasional, objektif dan argumentatif.⁹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian *living Qur'an* dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dimana penulis akan menggambarkan dan mendeskripsikan secara umum tentang objek penelitian yang berfokus pada nilai-nilai al-Qur'an dengan jenis desain deskriptif-analitis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) Pendekatan fenomenologi, yaitu suatu jenis pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan.¹⁰ Dalam perspektif ini peneliti tidak menilai salah benar pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh suatu kelompok karena yang dianggap penting dalam perspektif ini bukan salah benarnya sebuah pemahaman melainkan isi dari pemahaman tersebut. b) Ilmu sosial-komunikasi, yaitu sebuah pendekatan dimana peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan pelaku tradisi *kupat qunutan* untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi secara langsung.

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Observasi, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan observasi yang tidak dilakukan kapan peristiwa itu terjadi. 2) Wawancara, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara terstruktur, peneliti akan mempersiapkan daftar pertanyaan secara garis besar terkait rumusan masalah penelitian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. 3) Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data-data yang berbentuk tulisan, gambar atau elektronik yang relevan dengan judul penelitian.

⁹ Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

¹⁰ Novayani Irma, "Pendekatan Studi Islam 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam' [Islamic Studies Approach 'Phenomenological Approach in Islamic Studies']," *At-Tadbir*, 3.1 (2019), 44 <<https://doi.org/https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>>.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap bacaan al-Qur'an pada tradisi *kupat qunutan* di Desa Buangin, maka dapat disajikan data hasil wawancara dari beberapa informan yang penulis kelompokkan dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut.

1. Hakikat *Kupat Qunutan*

Kupat merupakan bentuk jamak dari *kafi* yaitu *kuffat* yang artinya cukup dalam artian kecukupan terhadap pengharapan hidup setelah berpuasa di bulan Ramadan. Dalam bahasa Jawa, *kupat* berasal dari kata *papat* yang berarti empat dan berbentuk segi empat (diagonal). Ketupat dengan bentuk segiempat ini merupakan simbolisasi yang mengarah pada esensi rukun Islam yang keempat yaitu puasa di bulan Ramadan.¹¹ Setiap daerah tentunya memiliki tradisi-tradisi tertentu dalam menyambut dan menjalani bulan yang penuh berkah, begitu pula dengan masyarakat di Desa Buangin dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. dengan melaksanakan ritual *kupat qunut* di pertengahan bulan Ramadan.

Selain berhubungan dengan kata *papat*, *kupat* juga dalam bahasa Jawa merupakan singkatan dari kalimat *ngaku lepat* yang artinya mengakui kesalahan. Atas dasar ini, saling berbagi *kupat* atau ketupat adalah simbolisasi atas pengakuan kesalahan dan kekurangan diri masing-masing yang bermakna permohonan ampun dan maaf yang berhubungan dengan *habl min Allah* (hak-hak Allah) dan juga *habl min al-nas* (hak-hak manusia). Sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Udi Rustandi¹²:

“Tradisi *kupat qunutan* merupakan tradisi membuat makanan berupa ketupat dipertengahan bulan Ramadhan yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam, ketika malam pertengahan bulan Ramadhan dibuatlah *kupat* singkatan dari *ngaku lepat* atau dalam bahasa Islamnya memperbanyak istighfar. Dalam bulan Ramadhan terdapat tahapan-tahapan, salah satunya yaitu tahapan pembukaan ampunan. Pada pertengahan bulan Ramadhan ini merupakan tahapan dimana kita harus banyak-banyak meminta maaf maka diberilah nama *kupat* atau *ngaku lepat*.”¹³

¹¹ Rizky Subagia, “Makna Tradisi *Kupatan* Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46587>>.

¹² Udi Rustandi akrab dipanggil Udi berumur 23 tahun. Ia merupakan salah satu tokoh pemuda yang sangat antusias dalam tradisi *kupat qunutan* yang kesehariannya aktif dalam pengurusan Masjid.

¹³ Udi Rustandi, “wawancara” pada tanggal 24 Juli 2023.

Istilah kata *qunutan* berasal dari nama do'a yang dibaca oleh imam salat pada saat witr dilaksanakan, dikarenakan tradisi *kupatan* ini untuk memperingati malam membaca do'a qunut. Sedangkan kata tambahan -an itu pengaruh dari bahasa Jawa yang setiap kata kerja menggunakan kata tambahan -an. Oleh karena itu, tradisi ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *kupat qunutan* (ketupat untuk menandakan malam membaca do'a qunut). Pada malam ke 16 Ramadan masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut selain untuk menambah semangat dalam beribadah pada akhir bulan Ramadan kegiatan ini juga sebagai inisiatif untuk meramaikan kembali tempat ibadah yang sebelumnya mulai berkurang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sari'ah¹⁴:

“*Qunutan* itu berasal dari nama do'a yang terpengaruh dari bahasa Jawa. Acara ini dilaksanakan untuk meramaikan lagi Musala dalam salat tarawih baik orang dewasa atau anak-anak.”¹⁵

Kupat qunut itu sendiri adalah acara makan bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangka untuk mempererat silaturahmi antar sesama dan sekaligus sebagai penanda bahwa pada malam tersebut merupakan malam istimewa dimana dalam proses salat tarawih pada saat witr imam salat akan membaca do'a qunut di rakaat terakhirnya. Dalam pembuatan ketupat terdapat anyaman-anyaman pengikat sehingga terbentuk sebuah ketupat yang bermakna sebagai tali pengikat persaudaraan juga dapat saling membantu satu sama lain. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh saudara Udi Rustandi:

“Acara *kupat qunut* merupakan ciri khas yang membedakan bahwa hari itu adalah hari yang spesial maka dibuatlah makanan yang berbeda dari hari-hari biasanya yaitu ketupat. Alasan spesifiknya, dikarenakan ketupat itu terbuat dari anyaman-anyaman yang terikat dan di dalamnya terdapat beras putih yang dipadukan menjadi satu sehingga menggambarkan penjagaan dari suatu kemurnian. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat dalam kehidupan harus mencontoh seperti anyaman-anyaman ketupat untuk saling bahu-membahu, bisa menampung dan didalamnya itu terjaga.”¹⁶

¹⁴ Ibu Sari'ah akrab dipanggil ibu Nyai berumur 60 tahun. Ia merupakan seseorang yang kesehariannya sebagai guru mengaji dan sebagai tokoh adat yang perkataannya didengar oleh masyarakat suku Jawa-Sunda.

¹⁵ Sari'ah, “wawancara” pada tanggal 27 Juli 2023

¹⁶ Udi Rustandi, “Wawancara” pada tanggal 24 Juli 2023.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Bapak Abdul Majid¹⁷:

“*Kupat qunutan* merupakan tradisi yang baik, tradisi yang islami, dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat memperkuat tali persaudaraan di Desa Buangin dan juga memberi makna sebagai tanda rasa syukur atas dipertemukannya dengan pertengahan bulan Ramadan.”¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *kupat* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang dikembangkan di Desa Buangin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur untuk memperkenalkan budaya dan mencari barokah dari para ulama yang telah melaksanakan tradisi ini sebelumnya. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat suku Sunda dan Jawa dibawa oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati dalam proses dakwahnya di Kesultanan Banten pada saat bulan Ramadan. Dalam proses dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama di daerah Jawa tidak jarang dengan menggunakan pendekatan budaya masyarakat setempat untuk mempermudah proses dakwahnya. Seperti yang dikatakan oleh saudara Udi Rustandi:

“Awal mula adanya tradisi *kupat qunutan* di daerah Jawa ketika Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam. Dikarenakan orang Jawa itu menyukai kesenian, hal-hal yang unik, maka dari itu Sunan Kalijaga membuat seni anyaman dari pelepah kelapa yang bisa menjadi tempat makanan. Maka dari itu diadakanlah di pertengahan bulan Ramadan. setelah itu, diajarkanlah ajaran Islam.”¹⁹

Hal yang senada dikatakan oleh Bapak Asep Supriadi²⁰:

“Tradisi *kupat qunutan* sebetulnya seperti acara halal bihalal, kami mengikuti dari ulama-ulama terdahulu dan tradisi ini memang tradisi orang-orang Jawa dan biasanya hanya ada di daerah-daerah Jawa, walaupun ada di daerah lain itu karena adanya migrasi.”²¹

Selain untuk mengembangkan tradisi, *kupat qunutan* bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang telah wafat, mengharap keselamatan dunia dan akhirat, terhindar dari bala' pada saat menjalankan ibadah puasa 15 hari ke depan dan dibarengi dengan sedekah

¹⁷ Abdul Majid akrab dipanggil bapak Majid berusia 65 tahun. Ia merupakan sebagai salah satu tokoh agama dan kesehariannya bekerja sebagai petani dan guru mengaji di Desa Buangin.

¹⁸ Abdul Majid, “wawancara” pada tanggal 23 Juli 2023.

¹⁹ Udi Rustandi, “wawancara” pada tanggal 24 Juli 2023.

²⁰ Asep Supriadi berusia 32 tahun. Ia merupakan salah satu tokoh agama yang kesehariannya bekerja sebagai petani.

²¹ Asep Supriadi, “wawancara” pada tanggal 26 Juli 2023.

dalam bentuk ketupat serta sebagai sarana untuk berdakwah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sari'ah:

“Kalau acara *kupat qunutan* itu untuk menghindarkan kita dari marabahaya (tolak bala’), dilancarkan puasa sampe hari terakhir, mendo’akan keluarga yang sudah wafat yang di dahului dengan tawassul kepada para ulama.”²²

Menolak bala’ dengan membaca do’a qunut sangat dianjurkan, hal ini sesuai dengan anjuran para ulama fiqh untuk membaca do’a qunut dalam salat witir di separuh bulan Ramadhan untuk mencegah bala’. Do’a qunut memiliki beberapa keutamaan diantaranya (1) mendapat petunjuk dari Allah Swt. (2) terhindar dari segala macam penyakit, (3) mendapat perlindungan dari Allah Swt. (4) dilimpahkan ampunan dan dibersihkan dari dosa, (5) dikaruniai rahmat, keberkahan dan kemuliaan hidup. Dalam pelaksanaannya, membaca qunut dalam salat witir berlandaskan dari hadis berikut.²³

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ، قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَفْوَهْنَ فِي الْوِتْرِ قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ فِي فُنُوتِ الْوِتْرِ "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ".

رواه ابو داود ²⁴

Artinya:

“Diriwayatkan al-Ḥasan Ibn Ali: Rasulullah salallahu ‘alaihi wa sallam telah mengajarkan kepadaku do’a yang aku ucapkan pada witir: Ya Allah tunjukilah aku sebagaimana Engkau memberikan petunjuk (kepada selainku), berilah keselamatan sebagaimana Engkau memberikan keselamatan (kepada selainku), jadikanlah aku wali-Mu sebagaimana Engkau jadikan (selainku) sebagai wali, berilah keberkahan kepadaku pada semua pemberian-Mu, lindungilah aku dari kejelekan takdir-Mu; sesungguhnya Engkau mentakdirkan dan tidak ditakdirkan, dan sesungguhnya tidak terhinakan orang yang menjadikan Engkau sebagai wali, dan tidak mulia orang yang Engkau musuhi. Maha suci dan Maha tinggi Engkau, wahai Rabb kami. (HR Abu Dawud no. 1425).”²⁵

²² Sari'ah, “wawancara” pada tanggal 27 Juli 2023.

²³ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid mengenai dalil dalam membaca qunut dalam 15 hari terakhir dalam shalat witir di bulan Ramadhan.

²⁴ Abu> Dawud Sulaiman bin Al-Asy’atz Al-Sijistani, *Sunan Abi> Dawud*, ed. oleh Sidqi Muhammad Jamil, Jilid 1 (Bairut, Lebanon: Darul Fikr, 1994) h 332.

²⁵ Musthafa Dib Al-Bugha, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Madzhab Syafi’i* (Solo: Media Zikir, 2023) h 116.

2. Media yang digunakan dalam tradisi *kupat qunutan*

Sebuah tradisi tentunya memiliki cara pelaksanaan dan media yang berbeda di setiap daerah. Meskipun dalam beberapa daerah terdapat suatu tradisi yang sama, namun tidak dipungkiri bahwa penyediaan media sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi suatu daerah yang ditempati oleh masyarakat. Dalam tradisi *kupat qunutan* media pertama yang sangat dianjurkan adalah janur (daun kelapa muda) untuk membuat anyaman ketupat. Ketupat dengan anyaman yang terbuat dari daun kelapa muda ini memiliki makna bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Janur merupakan singkatan dari *ja'a nur* yang artinya telah datang seberkas cahaya terang. Filosofi makna dari janur yaitu umat manusia mengharapkan petunjuk dari Allah Swt. serta dibimbing ke jalan yang diridhai-Nya bukan jalan yang tidak diridhai-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sari'ah:

“Untuk membuat ketupat pada acara *kupat qunutan* ini harus dibuat dari pelepah kelapa muda (janur). Kalau membuat kerangka ketupat menggunakan selain pelepah kelapa muda bisa saja seperti memakai daun pandan, tapi memakai janur sangat dianjurkan karena janur memiliki makna dalam tradisi *kupat* ini.”²⁶

Media kedua yang digunakan dalam tradisi ini yaitu *kupat* (ketupat) qunut. Ketupat qunut merupakan ketupat yang berbentuk segiempat diagonal dengan permukaan yang sedikit gepeng dari ketupat jenis lainnya. Ketupat dianyam dengan isian beras putih didalamnya. Ketupat dalam bahasa Sunda di sebut juga dengan *ngupat* yang maknanya manusia tidak boleh untuk membicarakan hal-hal buruk kepada orang lain. Anyaman dengan struktur yang kompleks mencerminkan beragam kesalahan manusia. Beras putih yang berada di dalam ketupat memiliki makna kesucian hati yang harus dimiliki oleh manusia. Makna lain dari ketupat terlihat pada bentuk segiempat yang mencerminkan prinsip *kiblat papat* oleh masyarakat Jawa. Prinsip ini memiliki makna bahwa kemanapun manusia menuju pasti akan selalu kembali kepada Allah Swt. *Kiblat papat*²⁷ diartikan sebagai empat macam nafsu manusia diantaranya; *al-ammarah* yaitu nafsu emosional yang mengajak ke dalam keburukan (QS. Yūsuf/12: 53), *al-lawwamah* yaitu nafsu yang

²⁶ Sari'ah, “wawancara” pada tanggal 27 Juli 2023.

²⁷ *Kiblat papat* yang dimaksud dalam prinsip masyarakat Jawa yaitu penandaan setiap sudut pada bentuk ketupat.

senantiasa menyesali dan menyadari perbuatan dosa (QS. al-Qiyāmah/75: 2), *al-mulhamah* yaitu nafsu yang selalu berada dalam bimbingan Allah Swt. (QS. asy-Syams/91: 8), dan *al-muthmainnah* yaitu nafsu atau ruh yang tenang (QS. al-Fajr/89: 28). Keempat nafsu dalam *kiblat papat* ini dapat ditakhlukkan dengan berpuasa. Seperti yang dikatakan oleh saudara Udi Rustandi:

“Ketupat itu terbentuk dari anyaman-anyaman yang terikat dan didalamnya terdapat beras putih yang dipadukan menjadi satu sehingga melambangkan penjagaan suatu kemurnian. Beras putih melambangkan kesucian hati, anyaman melambangkan lika-liku hidup yang tidak luput dari perbuatan salah. Hal ini mengajarkan pada masyarakat untuk mencontoh seperti anyaman-anyaman ketupat yang saling menguatkan dan menjaga kesucian hati.”²⁸

Ketupat dalam tradisi ini disajikan bersama kuah santan yang dibubuhi kunyit berwarna kuning keemasan yang melambangkan keberuntungan sedangkan santan dalam bahasa Jawa disebut *santen* memiliki makna *nyuwun ngapunten* yang artinya “saya memohon maaf”. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sari’ah:

“Masyarakat biasanya memasak sayur kuah santan untuk teman makan ketupat. *Santen* itu kalau orang Jawa bilang *nyuwun ngapunten* sebagai bentuk permintaan maaf kepada sesama”.²⁹

Selain ketupat, sajian yang tidak luput dalam tradisi ini yaitu ketupat yang terbuat dari ketan atau biasa disebut dengan *lepet*. Dalam bahasa Jawa *lepet* singkatan dari kalimat *silep kang rapet* yang artinya mari kita tutup rapat. Dari hidangan *lepet* ini mencerminkan bahwa setelah mengakui kesalahan dan saling memaafkan diharapkan untuk tidak mengulangi kesalahan lagi agar persaudaraan semakin erat seperti lengketnya ketan dalam *lepet*.

Lepet dan ketupat sejatinya terbuat dari janur, namun pada *lepet* tidak memiliki bentuk yang sama seperti ketupat. *Lepet* diberi tali tiga melingkar seperti pembungkus jenazah. Secara filosofis tali tiga yang menyerupai jenazah ini memiliki makna bahwa kesalahan tidak menjadi dendam samapai mati. Setiap komponen dalam *lepet* memiliki makna tersendiri yaitu:³⁰ a) Tali bambu merupakan simbol pertemanan yang kuat karena sifat alami tanaman bambu yang tumbuh berkelompok, b) Garam merupakan simbol

²⁸ Udi Rustandi, “wawancara” pada tanggal 24 Juli 2023.

²⁹ Sari’ah, “wawancara” pada tanggal 27 Juli 2023.

³⁰ Salmaa Al Zahra Ramadhani, Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.1 (2020), 52 <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>.

keseimbangan hubungan antar komunitas yang harmonis, c) Ketan merupakan simbol ikatan pertemanan yang kuat, d) Kelapa parut merupakan simbol dari kehalusan perasaan dan sopan santun yang diharapkan pada umat Islam.

Mengenai makna *lepet* ini sesuai dengan pemaknaan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Udi Rustandi:

”tradisi ini sangat unik, memiliki banyak filosofi dari setiap bahan yang digunakan dalam sajiannya. Termasuk juga lepet yang bermakna untuk mempererat hubungan juga saling memaklumi dan memafkan sesama seperti namanya *silep kang rapet*.”³¹

3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Kupat Qunutan*

Berdasarkan hasil observasi terhadap tradisi *kupat qunutan* yang berlangsung di Desa Buangin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur penulis menemukan beberapa tujuan masyarakat dalam tradisi tersebut sebagai berikut.

a) Mempererat Silaturahmi.

Dengan adanya *tradisi kupat qunutan* masyarakat Desa Buangin terutama bagi masyarakat suku Sunda dan Jawa yang berada di perantauan akan diperkuat dalam hubungan persaudaraan. Dalam tradisi ini akan memicu adanya komunikasi yang baik hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat dalam melaksanakan acara tersebut.

Menjaga hubungan silaturahmi dengan baik sangat dianjurkan bagi kaum muslimin, Allah swt. memerintahkan umat muslim untuk menjaganya dengan baik. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Hujurat/49 :10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”³²

Anjuran mempererat silaturahmi untuk memperlancar rizki yang dipahami oleh masyarakat juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw. sebagai berikut:

³¹ Udi Rustandi, “wawancara” pada tanggal 24 Juli 2023.

³² Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 516.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.³³

Artinya:

“Dari Ibnu Syihab dia berkata: telah menggambarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: ‘Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.’ (HR. Bukhari no. 5986)³⁴

Ayat dan hadis diatas menunjukkan bahwa pentingnya untuk menjaga hubungan baik diantara umat muslim tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai hidup yang diridai oleh Allah swt.

b) Melatih kreaktifitas.

Pada pembuatan ketupat terdapat anyaman-anyaman sehingga terbentuk sebuah tempat yang dapat diisi dengan makanan. Dalam menganyam ketupat ini melatih kreaktifitas masyarakat untuk membuat suatu seni yang bernilai dari segi manfaat maupun dari segi estetisnya.

Pada saat Ramadan ketupat menjadi sesuatu yang sangat dicari oleh masyarakat untuk kepentingan ritual tradisi maupun untuk hidangan pribadi. Anyaman ketupat yang unik dapat menjadi nilai jual bagi masyarakat dan menjadi berkah tersendiri. Dari penjualan anyaman ketupat dapat merubah keadaan ekonomi suatu masyarakat tersebut. Merubah suatu keadaan dengan hasil kreaktivitas dapat dipahami dari QS. ar-Ra’d/13: 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³⁵

c) Bersedekah

³³ Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damsyiq: Dār Ibnu Kasīr, 2002), h. 22.

³⁴ Ensiklopedia hadis 9 imam. <https://hadits.in/bukhari/>

³⁵ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019) h 250.

Tradisi *kupat qunutan* sebagai sarana untuk bersedekah dengan membagikan ketupat kepada para jama'ah maupun pada tetangga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. hal ini dapat dilihat dari masyarakat dengan suka rela membawa makanan berupa ketupat ke Musala untuk dido'akan lalu dibagikan maupun saling bertukar makanan pada orang yang sama-sama membawa ketupat ke tempat acara berlangsung.

Bersedekah merupakan perbuatan baik yang disukai oleh Allah swt. dengan bersedekah bisa memperbaiki hubungan serta menolong saudara semuslim yang membutuhkan. Dalam tradisi ini juga masyarakat Desa Buangin sangat mengutamakan sedekah dalam prosesnya dengan maksud agar mendapat kebajikan di sisi Allah swt. Perintah untuk senantiasa bersedekah terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Terjemahnya:

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”³⁶

d) Sarana saling memaafkan

Sesuai dengan istilah yang ada pada ketupat yaitu *ngaku lepat* pada tradisi *kupat qunutan* ini memiliki tujuan untuk saling memaafkan dan saling menutupi aib saudaranya dengan ikhlas.

Saling memaafkan merupakan budi luhur yang harus dimiliki oleh umat muslim dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, oleh karena itu membiasakan diri menjadi pemaaf sangat ditegaskan. hal tersebut terdapat dalam QS al-A'raf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Terjemahnya:

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”³⁷

e) Sarana dakwah untuk meningkatkan ibadah

³⁶ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 30.

³⁷ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019),h 176.

Pada tradisi *kupat qunutan* selain membaca surah pilihan, dzikir dan do'a bersama dalam pelaksanaannya diselingi dengan tausiah islamiyah mengenai ibadah dibulan suci Ramadan. Dengan adanya even ini dapat menambah kembali semangat jamaah salat tarawih yang sebelumnya mulai berkurang terutama pada anak-anak.

Momen pada saat terlaksananya tradisi *kupat qunutan* sangat efektif untuk dilaksanakannya dakwah singkat dimana masyarakat berkumpul dalam satu tempat dengan tujuan yang sama. Kegiatan saling mengingatkan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal ibadah. Perintah untuk berdakwah terdapat dalam QS. Ali-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³⁸

4. Analisis Pemahaman Terhadap Bacaan dalam Tradisi *Kupat Qunutan*

Tradisi *kupat qunutan* yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Buangin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur pada dasarnya memiliki pemahaman tersendiri mengenai bacaan yang terdapat dalam tradisi tersebut. Berdasarkan beberapa bacaan yang telah dipaparkan sebelumnya penulis kemudian menganalisis pemahaman pelaku tradisi *kupat qunutan* terhadap bacaan dalam tradisi tersebut sebagai berikut.

a) QS al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Terjemahnya:

“1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4. Pemilik hari Pembalasan. 5. Hanya kepada Engkau kami

³⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 63.

menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. 6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”³⁹

Masyarakat memahami bahwa surah al-Fātiḥah merupakan surah pembuka dalam al-Qur’an. Surah ini berisi pujian kepada Allah Swt. dan memiliki banyak kandungan yang sangat luas. Surah al-Fātiḥah sebagai salah satu rukun shalat yang tidak boleh ditinggalkan pembacaannya oleh karena itu surah al-Fātiḥah menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Begitupula dengan berlangsungnya kegiatan tradisi *kupat qunutan* yang diawali dengan surah al-Fātiḥah sebagai surah pembuka.

Berdasarkan pemahaman masyarakat mengenai surah al-Fātiḥah, menurut penulis membaca surah al-Fātiḥah sebagai pembuka merupakan sesuatu yang baik dikarenakan surah ini merupakan induk dari al-Qur’an yang diposisikan pada awal kitab suci al-Qur’an. Dalam kitab tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa al-Fātiḥah merupakan ummul Qur’an karena dalam surah ini mengandung makna seluruh al-Qur’an, al-Fātiḥah juga disebut sebagai al-Ṣalah karena al-Fātiḥah sebagian dari syarat sahnya salat.⁴⁰ Kandungan dari surah ini berisi makna-makna al-Qur’an yang agung mencakup pokok-pokok dan cabang-cabang agama, membahas akidah, ibadah, *tasyri’*, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada *asma’ul husna* (nama-nama Allah yang agung), pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan, dan do’a hanya kepada Allah; perintah untuk memohon diberi hidayah keagama yang benar dan jalan yang lurus, dan dihindarkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Swt.⁴¹

Dalam kegiatan *kupat qunutan* yang telah dipaparkan oleh penulis di atas masyarakat melaksanakan do’a bersama, berhubungan dengan surah al-Fātiḥah menurut masyarakat do’a akan cepat terkabul dengan membaca surah al-Fātiḥah.

b) QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

³⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 1.

⁴⁰ Abū al-Fidā’ bin Kasir, *Luhāb Al-Tafsir Min Ibn Kasir*, diterj. M. Ghoffar E.M, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004) h 7.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul Munīr: Fil ’Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, diterj. Abdul Hayyic al kattani, dkk, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013) h 30-31.

Terjemahnya:

“1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”⁴²

Surah al-Ikhlās dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol ketauhidan kepada Allah Swt. bahwa hanya Allah satu-satunya tempat bergantung atas segala sesuatu. Pelaku *kupat qunutan* membaca surah ini sebanyak tiga kali dikarenakan beranggapan bahwa membaca surah al-Ikhlās sebanyak tiga kali akan setara dengan mengkhatamkan al-Qur’an.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab tafsir al-Azhar mengenai surah al-Ikhlās pada ayat pertama merupakan pokok pangkal ibadah, puncak dari kepercayaan. Pengakuan atas kesatuan, keesaan atau tunggalnya Tuhan yaitu Allah. Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak ada pula teman hidupNya. Pada ayat kedua dijelaskan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah swt. Pada ayat ketiga berisi tentang menafikkan bahwa Allah memiliki anak dan ayah karena Allah bersifat tunggal dan kekal tidak memerlukan anak ataupun bapak. Pada ayat keempat berisi tentang menafikkan adanya sesuatu yang menyerupaiNya. Surah al-Ikhlās mengandung segala kesempurnaan Allah Swt. dan menafikkan segala kekurangan, di dalamnya terdapat pokok ketauhidan menurut ilmiah dan akidah yang melepaskan orang dari kesesatan dan mempersekutukan. Oleh karena itu surah al-Ikhlās dikatakan Nabi sebagai sepertiga Qur’an.⁴³

Berdasarkan penafsiran diatas terdapat kesesuaian pemahaman pelaku tradisi *kupat qunutan* yang memaknai surah al-Ikhlās sebagai simbol ketauhidan dan sebagai surah yang bernilai sepertiga Qur’an.

c) QS al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝ ۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ۵

Terjemahnya:

“1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dari

⁴² Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 604 .

⁴³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003) h 4146-4148.

kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”⁴⁴

Surah al-Falaq dipahami oleh pelaku tradisi *kupat qunutan* sebagai surah yang mengandung permohonan perlindungan dari segala kejahatan makhluk Allah Swt. dalam pelaksanaannya surah ini bagi masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan pembacaan surah al-Ikhlās dan al-Nās.

Surah al-Falaq dan surah al-Nās merupakan surah pengarahan dari Allah Swt. kepada nabi Muhammad saw. dan seluruh kaum muslimin untuk berlindung ke bawah perlindungan Allah Swt. dari segala sesuatu yang membahayakan dan menakutkan baik yang tersembunyi maupun yang nampak, yang global maupun yang terperinci. Oleh karena itu masing-masing surah ini diawali dengan pengarahan “katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh” dan “katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia”⁴⁵

d) QS al-Nās/114: 1-6

قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۱ مَلِكِ النَّاسِ ۲ اِلٰهِ النَّاسِ ۳ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۴ الَّذِي يُّوسِّسُ
فِي صُدُوْرِ النَّاسِ ۵ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۶

Terjemahnya:

“1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2. raja manusia, 3. sembahmanusia 4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.”⁴⁶

Surah al-Nās dipahami oleh pelaku tradisi *kupat qunutan* sama seperti surah al-Falaq yaitu sebagai permohonan perlindungan dari segala sesuatu yang membahayakan yang berasal dari makhluk Allah, baik yang nyata maupun yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Surah al-Nās dan surah al-Falaq disebut juga dengan nama al-Mu’awwidzatain. Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa dalam surah al-Nās terdapat tiga dari sifat-sifat Rabb yaitu Rububiyah, raja dan ilahiyyah yang maknanya Allah sebagai pemelihara

⁴⁴ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 604 .

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2001) h 379.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 604 .

segala sesuatu sekaligus sebagai raja dan ilahinya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan kepada dzat yang memiliki tiga sifat diatas, dari kejahatan bisikan syaitan *khannas* yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia.⁴⁷

Pemahaman pelaku *kupat qunutan* mengenai surah al-Nās sebagai benteng diri sesuai dengan penafsiran diatas yang menjelaskan tentang perlindungan dari kejahatan bisikan syaitan yang menggoda manusia.

e) QS al-Baqarah/2: 1-5 dan 255

الْم ۱ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ هٰدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ۳ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْتِنُوْنَ ۙ ۴ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هٰدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝

Terjemahnya:

“1. Alif Lām Mīm. 2. Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, 3. (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, 4. dan mereka yang beriman pada (al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. 5. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴⁸

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۗ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَّهٗ ۗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِّنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهٗ ۗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗ ۙ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ ۗ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ ۗ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ
٢٥٥

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu

⁴⁷ Abu> al-Fida>’ bin Kasir, *Luha>b Al-Tafsir Min Ibn Kasir*, diterj. M. Ghoffar E.M, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004) h 580.

⁴⁸ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 2.

dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”⁴⁹

Pembacaan surah al-Baqarah pada tradisi *kupat qunutan* dipahami oleh pelaku tradisi sebagai permohonan keberkahan dalam kegiatan tradisi tersebut. Pembacaan surah al-Baqarah bersifat pelengkap saja dalam kegiatan, sebagian masyarakat ada yang membacanya adapula yang tidak membaca surah ini. Sedangkan pada surah al-Baqarah /2: 255 pelaku tradisi *kupat qunutan* memahami bahwa ayat ini disebut dengan ayat kursi yang menjadi simbol keagungan Allah Swt.

Penjelasan tentang ayat kursi juga terdapat dalam kitab tafsir Ibn Katsir yang menjelaskan bahwa surah al-Baqarah/2: 255 disebut sebagai ayat kursi, ayat ini mengandung suatu hal yang sangat agung dan merupakan ayat yang paling utama di dalam al-Qur’an.⁵⁰ Berdasarkan penafsiran ini terdapat kesesuaian dengan pemahaman pelaku tradisi *kupat qunutan*.

f) Kalimat Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya:

“Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.”

Kalimat zikir ini merupakan kalimat permohonan ampun atas segala kesalahan kepada Allah Swt. pelaku tradisi *kupat qunutan* memahami dengan kalimat zikir ini bukan hanya memperoleh pengampunan saja melainkan juga akan mendapat rahmat dari Allah Swt.

Membaca zikir istigfar merupakan permohonan ampun kepada Allah Swt. sehingga dengan memohon ampunan akan mendapatkan pengampunan dan kasih sayang Allah Swt. bagi orang yang mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al-Nisa/4: 110.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ۖ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ۙ ۱۱۰

Terjemahnya:

⁴⁹ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 42 .

⁵⁰ Abū al-Fidā’ bin Kasir, *Luhāb Al-Tafsir Min Ibn Kasir*, diterj. M. Ghoffar E.M, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004) h 508.

“Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵¹

Maksud dari ayat tersebut adalah barangsiapa yang melakukan kejahatan ataupun menganiaya diri sendiri akan mendapatkan siksa dari Allah Swt. dan kemudian ia bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat kepada Alla Swt. dari apa yang telah dilakukan, kembali pada perbuatan baik yang di ridai Allah yang akan menghapus perbuatan dosa serta menghilangkan kesalahannya. Maka akan mendapati Tuhannya memberikan maaf untuknya dari siksa atas kesalahan yang telah dilakukan dan Allah maha penyang terhadap hamba-Nya.⁵²

g) Kalimat Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya:

“Tiada Tuhan selain Allah.”

Kalimat *lā ilāha illā Allah* merupakan kalimat persaksian bahwa tiada Tuhan yang hak disembah selain Allah Swt. kalimat zikir ini dimaknai sebagai bagian dari tauhid. Pelaku tradisi *kupat qunutan* memahami dengan membaca kalimat *lā ilāha illā Allah* akan memperbarui keimanan setiap orang yang melaksanakannya. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah mengenai ucapan kalimat tauhid dapat memperbaharui keimanan.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثَرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَوَاهُ أَحْمَدُ⁵³

Artinya:

“Dan Rasulullah Salallahu ‘alaihi wasallam bersabda: perbaharuilah iman kalian, “maka ditanyakan kepada beliau; bagaimana kami memperbarui iman kami wahai Rasulullah? Beliau Salallahu ‘alaihi wasallam bersabda; perbanyaklah mengucap *lā ilāha illā Allah*. “ (HR Ahmad)⁵⁴

h) Kalimat Tasbih, Tahmid dan Takbir

⁵¹ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 96 .

⁵² Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015) h 715.

⁵³ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* Jilid 8 (Lebanon: Darul Fikr).

⁵⁴ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* diterj.oleh Muhsyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Manggala (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya:

“Maha suci Allah, Segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar”

Membaca zikir merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh umat muslim baik setelah melaksanakan salat maupun dalam acara-acara pengajian. Dalam tradisi *kupat qunutan* zikir tasbih, tahmid dan takbir dilaksanakan dengan harapan mendapat ketenangan hati dan mendapat kebaikan untuk kehidupan. Kalimat tasbih, tahmid dan takbir merupakan kalimat yang disukai oleh Allah Swt. hal tersebut terdapat dalam hadits sebagai berikut.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. رواه مسلم⁵⁵

Artinya:

“Dari Samuroh bin Junud ia berkata bahwa Rasulallahu shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ada empat ucapan yang disukai Allah : *Subhallah, Alhamdulillah, Lā illāha illā Allah* dan *Allahu Akbar*. Tidak berdosa bagimu dengan mana saja kamu memulai.” (HR Muslim no. 2137)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganalisa bahwa terdapat pemahaman pelaku tradisi *kupat qunutan* terhadap bacaan pada kegiatan tradisi *kupat qunutan*. Dari semua bacaan yang dibaca dalam prosesi menurut penulis terdapat beberapa bacaan pokok yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Pertama, surah al-Fātiḥah. Surah ini merupakan induk dari al-Qur’an yang memiliki banyak nama dan keutamaan. Surah al-Fātiḥah memiliki sifat-sifat yang tidak terdapat dalam surah lain sehingga dikatakan bahwa seluruh al-Qur’an terdapat pada surah al-Fātiḥah. Surah ini mengandung dua puluh lima kata yang mencakup semua pengetahuan dalam al-Qur’an. Diantara kemuliaan al-Fātiḥah yaitu, Allah membaginya menjadi dua bagian; sebagian untuk Dzat-Nya dan sebagian untuk hamba-Nya, tidak dianggap sah shalat seorang muslim ketika tidak membaca surah al-Fātiḥah dan tidak ada aktifitas apapun yang pahalanya sebanding dengan membaca surah al-Fātiḥah. Atas dasar inilah surah al-Fātiḥah disebut sebagai *Ummul Qur’anul al-Azhīm* (induk surah-surah al-Qur’an yang agung).⁵⁶ Selain dari *Ummul Qur’anul al-azhīm, al-Fātiḥah* juga disebut

⁵⁵ al-Imām Abul Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 7 (Bairut, Lebanon: Darul Fikr, 2015) h 99.

⁵⁶ Imām Al-Qurṭuhbi, *Tafsir Al-Qurṭhubi* diterj. oleh Fathurrahman Ahmad Hotib, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h 285-266.

sebagai *faithatul kitab* yang artinya pembukaan kitab karena kitab al-Qur'an dimulai dengan surah ini.⁵⁷

Menurut penulis membaca surah al-Fātiḥah pada permulaan tradisi *kupat qunutan* sangat baik, sesuai dengan arti dari nama al-Fātiḥah itu sendiri yang bermakna pembukaan. Surah ini dibaca oleh pelaku tradisi *kupat qunutan* dengan tujuan agar do'a yang dipanjatkan cepat terijabah. Hal tersebut sesuai dengan hadis berikut yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah al-Fātiḥah.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّيِّعِ وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْخَنْفِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رَزِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يُنَزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بُنُورِينَ أُوَيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ.
رواه مسلم والنسائي

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi’ dan Ahmad bin Jawwas al-Hanafi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Aḥwaṣ dari Ammar bin Ruzaiq dari Abdullah bin Isa dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: ketika malaikat jibril sedang duduk di samping Nabi Ṣhallallahu ‘alaihi wasallam tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya. Lalu malaikat Jibril berkata: “itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini saja.” Lalu ia memberi salam dan berkata: “bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelummu, yaitu pembuka al-Kitab (surah al-Fātiḥah) dan penutup surah al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu hurufpun dari ayat-ayat itu melainkan engkau akan dikaruniai apa yang engkau mohon. (HR Muslim dan Nasai)⁵⁸

Kedua, kalimat istighfar (*astaghfirullahal ‘adzīm*). kalimat zikir ini merupakan kalimat permohonan ampun dan perlindungan dari perbuatan dosa. Isi bacaan zikir ini meliputi pujian dan memohon ampunan kepada Allah Swt. pelaku tradisi *kupat qunutan* membaca kalimat zikir ini sebagai permohonan maaf atas segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya. Beristighfar merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh

⁵⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003) h 59.

⁵⁸ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, Jilid 1 (Madinah: Dar al-Sabuni, 2007) h 12.

Rasulallah kepada umatnya, perintah untuk beristighfar juga terdapat dalam QS Gāfir/40: 55.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ٥٥

Terjemahanya:

“Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi!”⁵⁹

Pada ayat diatas, al-Qur’an mengajarkan kepada orang yang beriman untuk selalu bertaubat memohon ampun atas segala kesalahan dan mengerjakan amal shaleh kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka dapat ditinjau dari semua bacaan-bacaan yang dibacakan oleh pelaku tradisi *kupat qunutan* memiliki komponen utama yaitu surah al-Fātihah dan kalimat istighfar sesuai dengan pemahaman dan keyakinan pelaku *kupat qunutan*. Surah al-Fātihah diyakini ketika dibacakan akan mendapat banyak keutamaan terutama cepatnya terijabah do’a yang dipanjatkan untuk kebaikan bersama dan kalimat istighfar diyakini dapat membersihkan hati setiap jama’ah yang melaksanakannya sesuai dengan tujuan dari tradisi ini yang mengutamakan untuk saling memaafkan.

Jika ditinjau dari segi al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat (*Living Qur’an*), penulis dapat mengungkapkan bahwa al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam harus memiliki keistimewaan yang dapat dirasakan dalam kehidupan seseorang seperti mendapat pahala maupun sebagai pengobat hati pada setiap bacaannya. Dengan demikian, al-Qur’an yang hidup dalam tradisi masyarakat dapat memberikan dampak yang besar bagi pembacanya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Living Qur’an* dalam Tradisi *Kupat Qunutan* di Desa Buangin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Kupat Qunutan* di Desa Buangin

⁵⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h 473.

Tujuan dari pelaksanaan tradisi *kupat qunutan* di Desa Buangin adalah sebagai berikut; a) Mempererat silaturahmi masyarakat Desa Buangin, b) Melatih kreativitas masyarakat dalam pembuatan anyaman ketupat, c) Sebagai sarana untuk bersedekah, d) Sebagai sarana untuk saling memaafkan, e) Sebagai sarana untuk berdakwah.

2. Pemahaman Masyarakat Terhadap Bacaan dalam Tradisi *Kupat Qunutan*

Pelaku tradisi *kupat qunutan* memahami bahwa dalam proses tradisi ini setiap bacaan memiliki keutamaan tersendiri. Dalam prosesnya, tradisi ini memiliki bacaan yang menjadi komponen utama yaitu surah al-Fāṭiḥah dan kalimat zikir istighfar. Setiap bacaan dalam tradisi dimaknai oleh pelaku tradisi *kupat qunutan* sesuai dengan pemahaman terhadap terjemahan dari masing-masing bacaan. Seperti al-Fāṭiḥah dipahami sebagai surah pembuka dan dapat mempercepat pengabulan do'a. Surah al-Ikhlāṣ dipahami oleh pelaku tradisi sebagai simbol ketauhidan yang setara dengan sepertiga al-Qur'an, sehingga ketika membacanya sebanyak tiga kali akan setara dengan pahala mengkhatamkan al-Qur'an. Surah al-Falaq dan al-Nās dipahami sebagai tabir perlindungan dari kejahatan makhluk baik dari golongan manusia maupun jin. Surah al-Baqarah ayat 1-5 dipahami oleh pelaku tradisi sebagai surah yang akan mendatangkan berkah dan pada ayat 255 dipahami sebagai ayat yang agung. Surah ini bersifat hanya sebagai pelengkap dalam prosesi tradisi sehingga pembacaannya kadang dibaca kadang juga tidak dibaca.

Selain bacaan al-Qur'an, dalam tradisi ini terdapat kalimat-kalimat zikir seperti kalimat istighfar yang dipahami sebagai permohonan ampun kepada Allah Swt. kalimat tahlil (*lā illāha illa Allah*) yang dimaknai sebagai kalimat tauhid yang mengesakan Allah Swt. kalimat tasbih, tahmid dan takbir yang dipahami oleh pelaku tradisi sebagai kalimat yang mampu menghadirkan ketenangan hati dan menghadirkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

- Adiyanto, Winda Oktaviani Ningrum dan Wiwid, “Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam,” *Jurnal Komunika Islamika*, 9.2 (2022), 71–74 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunikā>
- Amrullah, Abdul Malik karim, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003)
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003)
- Arifin, Gus, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016)
- Aziz, Nasaruddin Baidan dan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Al-Bugha, Musthafa Dib, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Madzhab Syafi'i* (Solo: Media Zikir, 2023)
- Fortuna, Weny Widyawati Bastaman dan Fitria Dewi, “Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun 1980-2016,” 2.1 (2019), 42–45 <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/869>
- Irma, Novayani, “Pendekatan Studi Islam ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam’ [Islamic Studies Approach ‘Phenomenological Approach in Islamic Studies’],” *At-Tadbir*, 3.1 (2019), 44 <https://doi.org/https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>
- Ita Maesaroh, Abdul Gaffar, “Pembacaan Surah Al-Taubah Dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Muslim Suku Sunda (Studi Living di Desa Lipu Masagena Konawe Selatan),” *El-Maqra*, 2.1 (2022), 3 [doi: http://dx.doi.org/10.31332/maqra.v2i1.3986](http://dx.doi.org/10.31332/maqra.v2i1.3986)
- Kasir, Abū al-Fidā' bin, *Luhāb Al-Tafsir Min Ibn Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- Al-Khudry, Sa'id, “Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Hipoterapi Islami (Studi Living Qur'an Metode Taskhirul Qur'an Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Bekasi) Tesis” (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022) <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2497>
- Mu'amaliah, Nurul, “Kenduri Empat Bulanan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur'an Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)” (IAIN Purwokerto, 2021) <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/98807>
- An-Naisābūrī, al-Imām Abul Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 7 (Bairut, Lebanon: Darul Fikr, 2015).
- Novianti, Septa Rani Tri, “Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3878>
- Nurcahyo, R Jati, “Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo , Piyungan , Bantul , Yogyakarta,” *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10.2 (2019), 150 <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>
- Al-Qurthubi, Imām, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta:

- Gema Insani, 2001)
- Ramadhani, Salmaa Al Zahra, dan Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3.1 (2020), 52 <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- Al-Sābūnī, Muhammad ‘Alī, *Rawāi al-Bayān Tafsīr Ayat al-Aḥkām*, Jilid 1 (Madinah: Dar al-Sabuni, 2007)
- Al-Sijistani, Abū Dawud Sulaiman bin Al-Asy’atz, *Sunan Abi Dawud*, ed. oleh Sidqi Muhammad Jamil, Jilid 1 (Bairut, Lebanon: Darul Fikr, 1994)
- Subagia, Rizky, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46587>
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007)
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)
- Az-Zuhaili, Waḥbah, *At-Tafsīrul Munīr: Fil ‘Aqidah wasy-Syārī’ah wal Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013)